

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tingkah Laku Menyimpang

1. Pengertian Tingkah Laku Menyimpang

Tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku tercela, yang dilakukan oleh individu yang timbul akibat adanya faktor-faktor internal dan eksternal pada remaja. Tingkah laku menyimpang juga diartikan sebagai segala tindakan negatif yang dapat mempengaruhi individu dengan lingkungannya serta hubungan sosialnya.

Hal ini diperkuat dengan teori *behavior* (dalam Boeree, 2009) yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang itu dapat dikatakan sebagai *behavior disorder* yang artinya perilaku menyimpang itu terbentuk karena adanya stimulus negatif yang mempengaruhi individu sehingga menimbulkan suatu respon dalam dirinya untuk melakukan hal tersebut dan mewujudkannya dalam bentuk perilaku yang menyimpang.

Stimulus yang terbentuk bukan karena kemauan individu itu sendiri melainkan adanya pengaruh dari luar diri individu yang menyebabkan individu tersebut meresponnya dengan cara yang salah, yang akhirnya menimbulkan suatu penyimpangan.

Adapun pengertian tingkah laku menyimpang lainnya yang dikemukakan menurut Hurlock (1998) menjelaskan bahwa tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku yang dianggap tercela, tingkah laku yang melanggar aturan-aturan serta nilai-nilai sosial.

Selain itu, dibawah ini terdapat pendapat tentang pengertian tingkah laku menyimpang lainnya yang dijabarkan oleh para ahli yaitu:

Menurut Sparinah Saldi (dalam Willis, 2008) yang mengemukakan bahwa: Tingkah Laku menyimpang adalah bentuk tindakan yang melanggar dari Norma-norma sosial, dan nilai-nilai kehidupan.

Dan menurut Dwikurnia (dalam Zanden, 2004) yang menjelaskan bahwa penyimpangan perilaku itu adalah perilaku yang dilakukan oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela.

Jadi berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku yang dianggap tercela, melanggar norma-norma, nilai-nilai sosial yang dihasilkan dari suatu stimulus negatif sehingga menyebabkan respon terhadap tingkah laku individu.

2. Teori yang Berhubungan Dengan Tingkah Laku Menyimpang

Teori yang berkaitan dengan tingkah laku menyimpang yaitu:

a. Teori Behaviorisme

Teori Behaviorisme merupakan teori yang dikemukakan oleh ahli *behaviorisme* yaitu Skinner (dalam Boeree, 2009). Teori ini mempelajari

tentang perkembangan perilaku individu yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon dari individu terhadap suatu rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku serta kondisi yang diinginkan.

Teori ini lebih dikenal dengan nama teori belajar, dikarenakan seluruh perilaku manusia merupakan hasil dari belajar. Belajar artinya ada suatu perubahan perilaku terhadap organisme yang sebagai pengaruh dari lingkungan. Teori *Behavior* ini tidak mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional, karena teori behavior ini hanya ingin mengetahui bagaimana perilaku dapat dikendalikan oleh faktor-faktor dari lingkungan. Dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia, memandang individu itu sebagai makhluk reaktif yang merespon terhadap lingkungan, serta adanya suatu pengalaman yang akan membentuk perilaku mereka. Dari hal ini, timbulah konsep "manusia mesin" (*Homo Mechanicus*). Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, yang bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi ataupun respon, menekankan pentingnya latihan pengendalian diri, mementingkan mekanisme hasil belajar, serta mementingkan peranan kemampuan dari hasil belajar yang diperoleh terhadap munculnya perilaku yang diinginkan. Penggambaran teori ini dapat dijelaskan seperti dibawah ini:

$S > R$ atau $S > O > R$. maksudnya disini S = Stimulus (rangsangan);

R = Respons (perilaku, aktivitas) dan O=organisme (individu/manusia). Yang artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau reward serta penguatan ataupun *reinforcement* dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku terdapat hubungan yang erat antara reaksi-reaksi behavior dengan stimulusnya. Ahli behaviorisme lainnya yang menganut pandangan ini seperti Thorndike, John Watson, Pavlov yang berpendapat sama bahwa tingkah laku individu itu merupakan suatu respon dari lingkungan dan juga merupakan hasil dari pembelajaran.

Dengan demikian berdasarkan uraian diatas, teori *behavior* ini dapat menjadi landasan dengan tingkah laku menyimpang dilihat dari adanya keterkaitan dengan teorinya.

3. Karakteristik dari Tingkah Laku Menyimpang

Adapun karakteristik dari tingkah laku menyimpang itu dapat mudah dilihat, diamati dan nampak secara langsung oleh orang lain. Tingkah laku menyimpang pada individu juga memiliki karakteristik yang khas dan berbeda-beda antara individu yang satu dengan lainnya.

Menurut Ahli *behavior* yaitu Skinner (dalam Corey, 2009) yang membagi karakteristik tingkah laku menyimpang itu menjadi beberapa macam yaitu:

- a. Tingkah laku menyimpang itu dapat diamati, diukur dan diramalkan
- b. Tingkah laku menyimpang itu merupakan hasil dari pembelajaran yang negatif

- c. Tingkah laku menyimpang itu merupakan bentuk dari sebab-akibat
- d. Tingkah laku menyimpang itu terjadi karena adanya S-R (Stimulus-Respon)

Adapun tingkah laku siswa yang dapat dikatakan tingkah laku menyimpang apabila tingkah laku dari individu tersebut berkarakteristik seperti penjelasan di atas, dan terjadi dalam proses kehidupannya.

4. Bentuk-bentuk dari Tingkah Laku Menyimpang

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tingkah laku menyimpang itu terjadi karena adanya stimulus negatif yang menghasilkan suatu respon dalam dirinya untuk melakukan suatu penyimpangan tersebut.

Adapun bentuk-bentuk tingkah laku menyimpang menurut Hurlock (1998) antara lain:

1. Pembangkangan (Negativisme)
2. Tingkah Laku Agresi (Aggression)
3. Persaingan Tingkah Laku (Rivalry)
4. Tingkah Laku Berkuasa (Ascendant behavior)
5. Egois

Pembangkangan adalah tingkah laku seseorang yang sifatnya melawan / menentang perintah, contohnya siswa yang tidak beratribut sekolah yang sesuai, siswa yang berpakaian seragam tidak rapi, siswa yang datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak mengikuti upacara bendera, membolos saat jam pelajaran, bercanda gurau dikelas, tidak

masuk sekolah selama sehari-hari tanpa keterangan yang jelas, mengobrol saat jam pelajaran, bermain handphone dan mendengarkan musik saat proses belajar. Tingkah laku agresi adalah tingkah laku yang bersifat menyerang, contohnya seperti siswa berkelahi dengan adu mulut, berkata kasar, membuat kegaduhan dikelas dengan menjahili temannya. Persaingan tingkah laku adalah tingkah laku perlawanan, merasa sebanding, contohnya seperti membuat contekan dan menconteknya saat ulangan serta menguasai barang milik temanya dengan mencuri. Tingkah laku berkuasa adalah tingkah laku yang memiliki suatu kuasa, mempunyai alih tangan, atau merasa hebat contohnya seperti suka memerintah orang lain, mengatur orang lain demi kepentingan pribadi; dan egois adalah tingkah laku yang hanya mementingkan diri sendiri, contohnya siswa yang tidak memiliki rasa empati, dan siswa yang marah apabila diberikan kritik dan saran oleh orang lain

Berdasarkan uraian di atas, bentuk-bentuk tingkah laku menyimpang itu merupakan penggambaran dari tingkah laku yang dilakukan oleh siswa disekolah. Penyebab penyimpangan tingkah laku itu dikarenakan adanya pengaruh temannya disekolah. Adapun contohnya seorang siswa yang selalu membangkang perintah guru dengan tidak mengindahkan peraturan sekolah, dikarenakan siswa ingin mendapatkan perhatian dari guru sekolah. Tingkah laku tersebut dilakukan siswa secara terus-menerus dan berulang-ulang agar apa yang menjadi keinginannya dapat tercapai.

5. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Tingkah Laku Menyimpang Pada Siswa

Menurut Santrock (2007) tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh siswa terjadi karena adanya pengaruh dari faktor-faktor yaitu:

- 1). Faktor dari lingkungan yang meliputi:
 - a. Adanya pengaruh orangtua
 - b. Pengaruh teman sebaya
 - c. Kualitas lingkungan serta kondisi tempat tinggal
 - d. Faktor sekolah (kurangnya harapan terhadap pendidikan sekolah)
- 2). Faktor pribadi yang meliputi:
 - a. Pemahaman diri yang salah
 - b. Pemikiran, serta pandangan yang salah
 - c. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri
 - d. Kurangnya pengendalian diri

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dua faktor yang menyebabkan adanya penyimpangan tingkah laku pada siswa dikarenakan oleh faktor pribadi. Faktor ini terjadi karena individu kurang memiliki kemampuan dalam menyeleksi, mengolah, menganalisis terlebih dahulu adanya pengaruh yang datang dari luar individu sehingga individu mudah terpengaruh dan akhirnya melakukan penyimpangan. Adanya faktor dari lingkungan juga merupakan penyebab perilaku individu tersebut.

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yang mengikutkan sejumlah peserta yaitu siswa sebagai klien dan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa).

Konseling kelompok yang digunakan disini adalah konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *behavioral*. Konseling kelompok dengan pendekatan ini adalah bagaimana cara memodifikasi perilaku individu melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan perilaku. Dalam konseling kelompok *behavioral* ini, keberadaan konseli tidak harus berasal dari konseli yang mempunyai permasalahan yang sama, melainkan setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menanggapi persoalan yang sedang dihadapi oleh salah seorang anggota kelompok. Jadi disini *sharing* pendapat di antara teman sebaya dalam memecahkan sebuah persoalan. Konselor memegang peranan aktif dan langsung, hal ini bertujuan agar konselor dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan masalah-masalah yang dikemukakan oleh konseli sehingga diharapkan kepada perubahan perilaku yang baru. Selain itu konseli harus mampu berpartisipasi dalam kegiatan konseling, harus memiliki motivasi untuk berubah, harus bersedia bekerjasama dalam melakukan aktivitas

konseling, baik ketika berlangsung konseling maupun diluar konseling. Sistem dan prosedur konseling *behavioral* itu sangat terdefiniskan dikarenakan peranan yang jelas dari konselor dan konseli menurut Sherman (dalam Corey, 2009)

Berdasarkan definisi tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa konseling kelompok pendekatan *behavioral* ini merupakan usaha pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa yang diselenggarakan dalam suasana kelompok dengan memodifikasi perilaku individu dengan memodifikasi perilaku tersebut.

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok digunakan untuk mengatasi masalah klien serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Menurut Prayitno (dalam Tohirin, 2011) tujuan layanan konseling kelompok yaitu:

“Terkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah pada tingkahlaku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi; terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pencapaian tujuan yang jelas dalam suatu kegiatan layanan konseling menjadi suatu keharusan agar kegiatan dapat terarah dan dapat dilaksanakan secara optimal.

3. Isi Layanan Konseling Kelompok

Isi layanan konseling kelompok membahas masalah-masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Secara bergiliran

anggota kelompok mengemukakan masalahnya baik itu masalah pribadi ataupun masalah lainnya secara bebas (Tohirin, 2011).

4. Komponen Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2004) dalam layanan konseling kelompok berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional.

1) Karakteristik Pemimpin Kelompok

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya pemimpin kelompok adalah seorang yang:

(a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan; serta mencapai tujuan bersama kelompok.

(b) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.

Konten yang dimaksudkan bukan hanya meliputi materi yang dibahas, melainkan termasuk di dalamnya fakta / data, konsep,

proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi serta tindakan yang terkait baik langsung maupun tidak langsung.

- (c)Memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan tidak antagonistik dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Keseluruhan karakteristik di atas membentuk pemimpin kelompok yang berwibawa. Kewibawaan ini harus dapat dirasakan secara langsung oleh para anggota kelompok. Dengan kewibawaan pemimpin kelompok Akan menjadi panutan tingkah laku bagi anggota kelompok, menjadi pengembang dan pensinergian konten bahasan, serta kualitas dalam mendorong pengembangan dan pemecahan masalah yang dialami para peserta kelompok.

2) Peran Pemimpin Kelompok

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok berperan dalam:

- (a) Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 6-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu:
- (1) Terjadinya hubungan antara-anggota kelompok, menuju keakraban di antara mereka.
 - (2) Tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok, dalam suasana keakraban.

- (3) Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
- (4) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi *yes-man*.
- (5) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain.

Berbagai keterampilan, termasuk penggunaan permainan kelompok, perlu diterapkan pemimpin kelompok dalam pembentukan kelompok.

- (b) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan.
- (c) Pentahapan kegiatan konseling kelompok.
- (d) Penilaian segera (*laissez*) hasil layanan konseling kelompok.
- (e) Tindak lanjut layanan.

b. Anggota Kelompok

Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

1) Besarnya Kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektifitas konseling kelompok. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya yaitu para anggota kelompok memanglah terbatas. Disamping itu dampak layanan juga terbatas,

karena hanya didapat oleh 2-3 orang saja. Kondisi seperti itu mengurangi makna dari konseling kelompok. Hal ini tidak berarti bahwa konseling kelompok yang beranggotakan 2-3 orang saja dapat, tetapi kurang efektif. Sebaliknya kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif. Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif; kesempatan berbicara, dan memberikan / menerima sentuhan dalam kelompok kurang, padahal melalui sentuhan-sentuhan dengan frekuensi tinggi itulah individu memperoleh manfaat langsung dalam layanan konseling kelompok. Kekurangan-kekurangan kelompok mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

2) Homogenitas / Heterogenitas Kelompok

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang bervariasi. Dengan demikian, konseling kelompok memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber bervariasi untuk membahas suatu topik atau memecahkan masalah tertentu. Dalam hal ini anggota kelompok yang homogen kurang efektif dalam konseling kelompok. Sebaliknya anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Pembahasan dapat di tinjau dari berbagai sesi, tidak monoton, dan terbuka. Heterogenitas dapat mendobrak dan memecahkan kebekuan yang terjadi akibat heterogenitas anggota kelompok.

3) Peranan Anggota Kelompok

(a) Aktifitas Mandiri

Peran anggota kelompok (AK) dalam layanan konseling kelompok bersifat *dari, oleh, dan untuk* para anggota kelompok itu sendiri. Masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk

- 1) Mendengar, memahami, dan merespon dengan tepat dan positif (3-M)
- 2) Berpikir dan berpendapat.
- 3) Menganalisis, mengkritisi, dan berargumentasi.
- 4) Merasa, berempati dan bertindak.
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

(b) Aktifitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini mewujudkan melalui:

- 1) Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok.
- 2) Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok.
- 3) Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama.
- 4) Saling memahami, memberi kesempatan dan membantu.
- 5) Kesadaran bersama untuk menyelesaikan kegiatan kelompok.

5. Pendekatan Konseling Kelompok

Pendekatan dan teknik konseling kelompok menurut Prayitno (2004) yaitu:

a. Pembentukan Kelompok

Kelompok untuk layanan konseling kelompok dapat dibentuk melalui pengumpulan individu (siswa dan individu lainnya) yang berasal dari:

- 1) Satu kelas siswa yang dibagi ke dalam beberapa kelompok.
- 2) Kelas-kelas siswa yang berbeda dihimpun dalam satu kelompok.
- 3) Lokasi dan kondisi yang berbeda dikumpulkan menjadi satu kelompok.

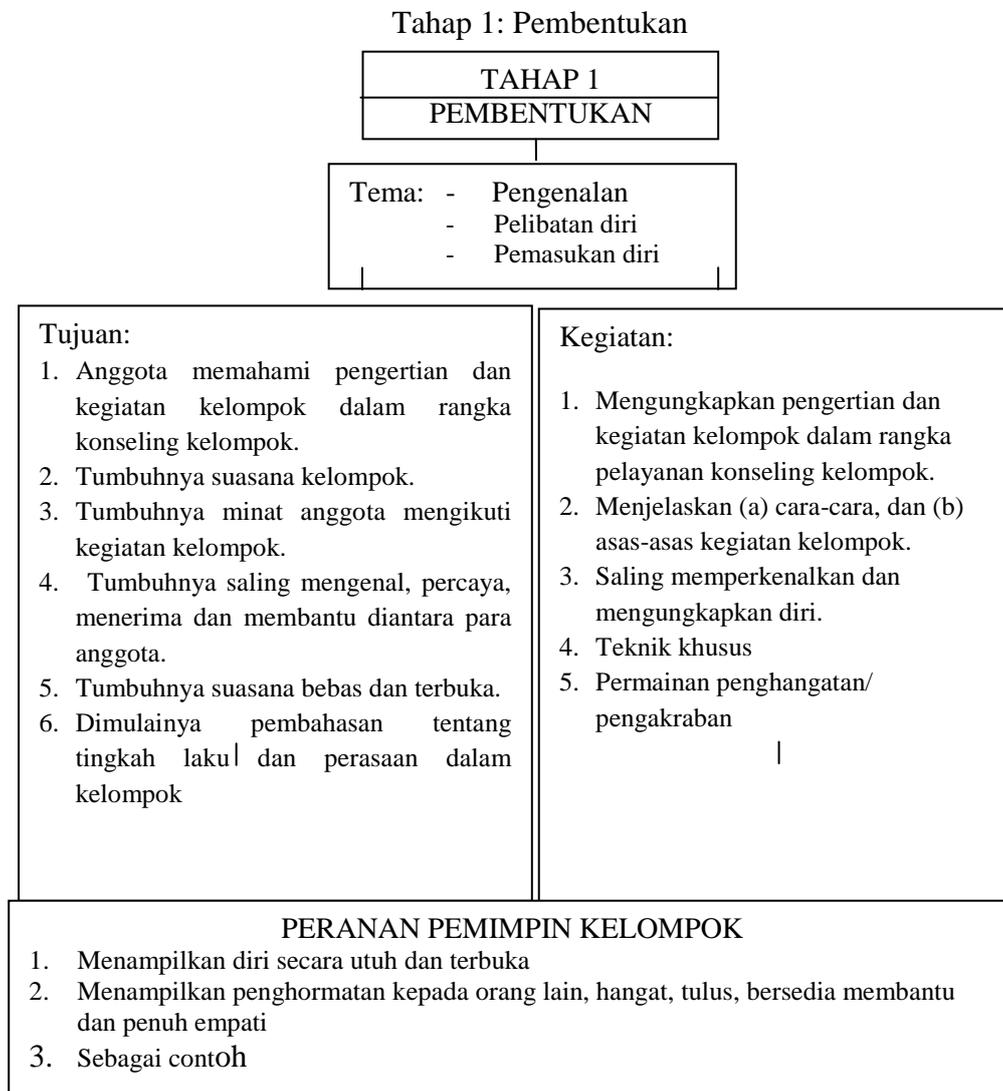
Pengelompokan individu itu dengan memperhatikan aspek-aspek relatif *homogenitas* dan *heterogenitas* sesuai dengan tujuan layanan. Data hasil instrumentasi, himpunan data dan sumber-sumber lainnya dapat menjadi pertimbangan dalam pembentukan kelompok.

b. Tahap Penyelenggaraan

Layanan konseling kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu:

- 1) *Tahap pembentukan*, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- 2) *Tahap peralihan*, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- 3) *Tahap kegiatan*, yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok.

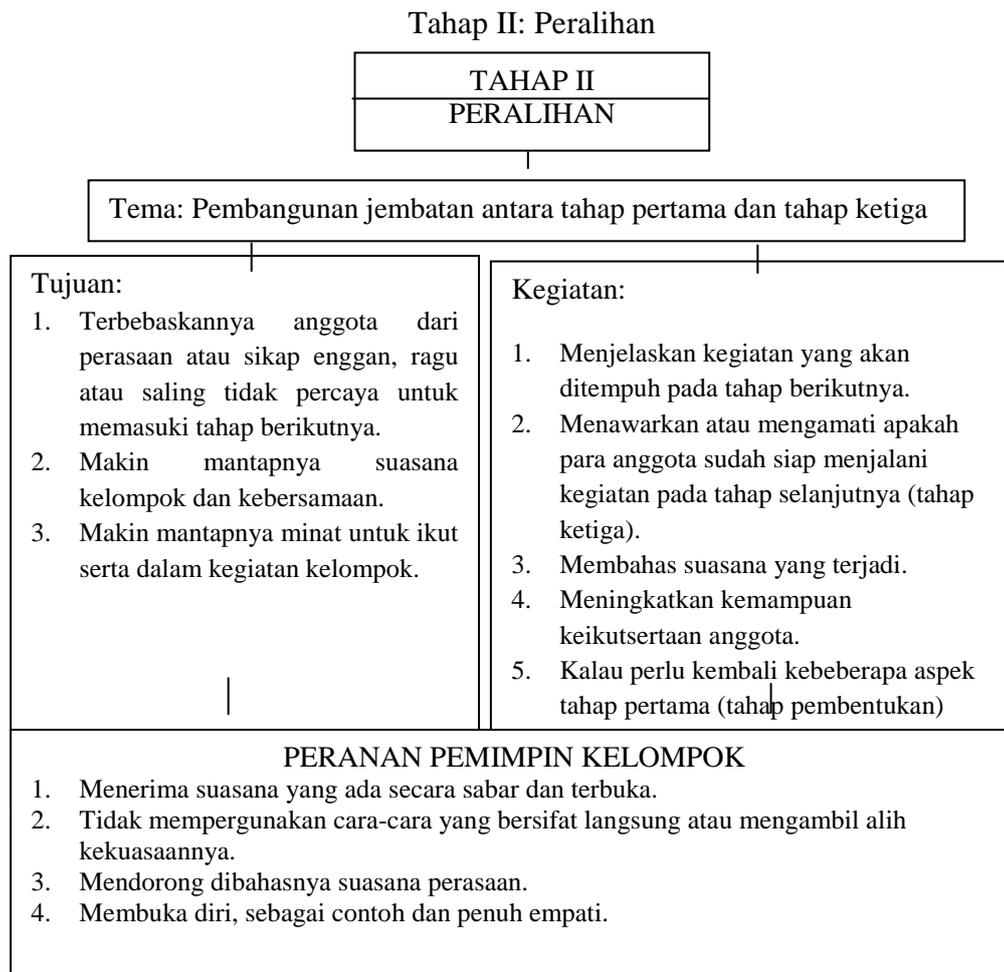
- 4) *Tahap pengakhiran*, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.



Gambar 2.1. Tahap Pembentukan dalam Konseling Kelompok

Tahap peralihan ini merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan tahap ketiga. Tahap Pada tahap ini tugas konselor adalah membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi halangan, kegelisahan, keengganan, sikap mempertahankan diri dan sikap ketidaksabaran yang timbul pada saat ini Menurut Gladding (dalam Prayitno, 2004).

Pola keseluruhan tahap kedua tersebut disimpulkan ke dalam bangan berikut:

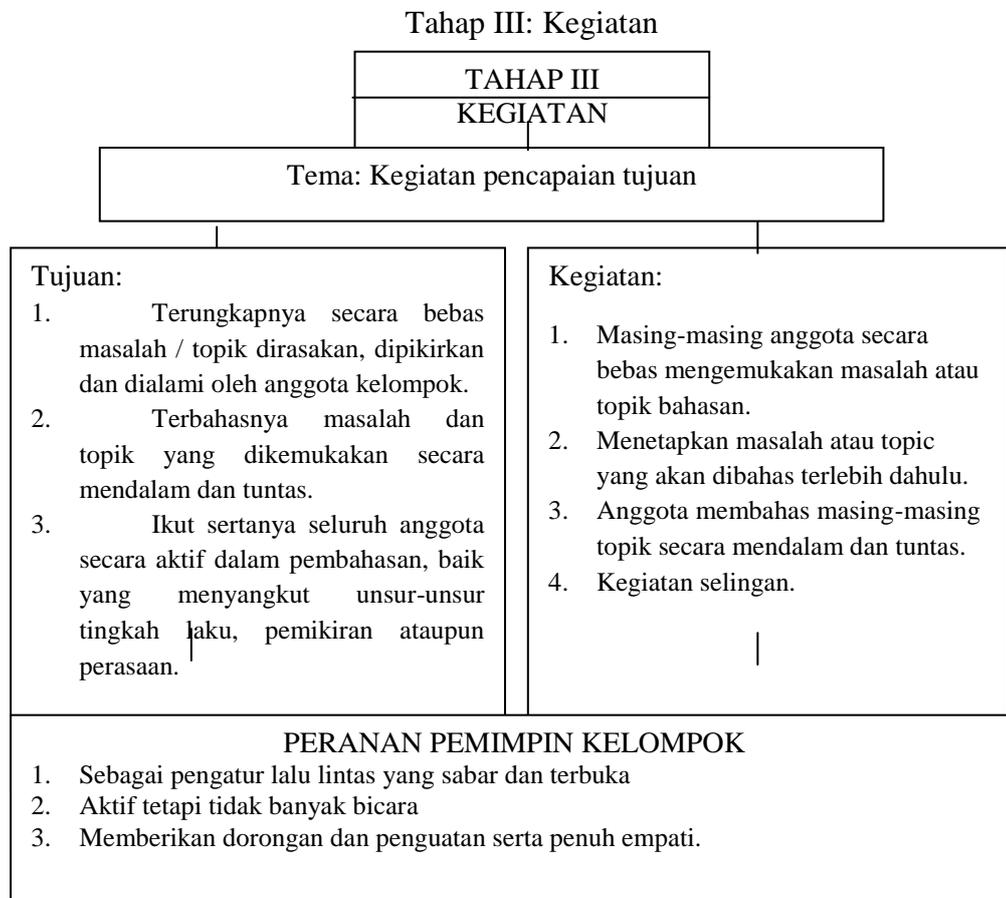


Gambar 2.2. Tahap Peralihan dalam Konseling Kelompok

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasanya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok. Tahap ini disimpulkan berhasil jika semua solusi yang mungkin telah dipertimbangkan dan diuji menurut konsekuensinya dapat diwujudkan. Solusi-solusi tersebut harus praktis, dapat

direalisasikan dan pilihan akhir harus dibuat setelah melakukan pertimbangan dan diskusi yang tepat.

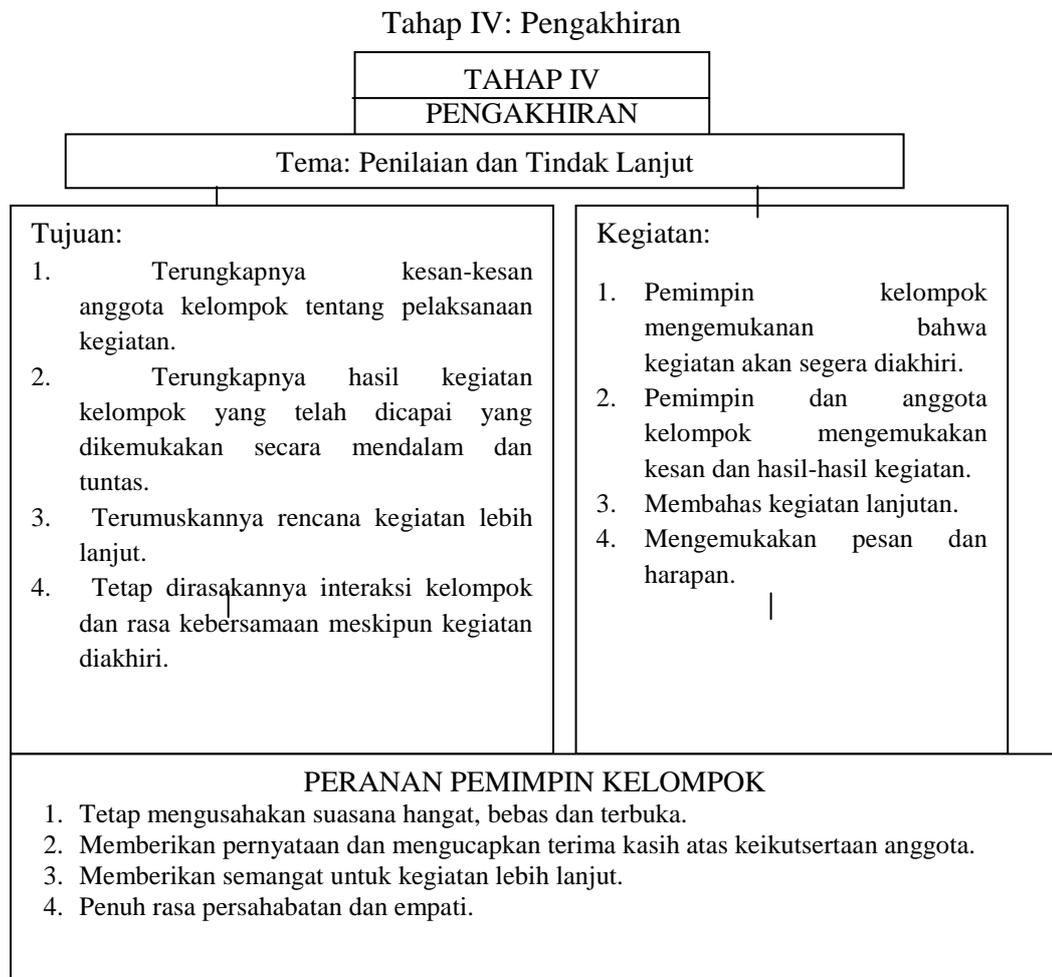
Pola keseluruhan tahap ketiga tersebut disimpulkan ke dalam bangan berikut:



Gambar 2.3. Tahap Kegiatan dalam Konseling Kelompok

Pada tahap pengakhiran terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan

penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.



Gambar 2.4. Tahap Pengakhiran dalam Konseling Kelompok

Berdasarkan tahap-tahap konseling yang telah dikemukakan di atas, kiranya konseling haruslah dilakukan dengan sistematis, sesuai dengan yang telah diuraikan agar tujuan dari konseling kelompok yang telah dirumuskan dapat terlaksana dengan baik dan efektif.

6. Teknik dalam Konseling Kelompok

a. Teknik umum pengembangan dinamika kelompok

Secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konsling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan.

Teknik-teknik ini secara garis besar meliputi:

1. Komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka.
2. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.
3. Dorongan minimal untuk memantapkan respons aktivitas anggota kelompok
4. Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh yang tujuannya untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
5. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

Teknik-teknik tersebut diawali dengan penstrukturan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan konseling kelompok.

C. Keterkaitan Penggunaan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Tingkah Laku Menyimpang

Keterkaitan antara konseling kelompok untuk mengatasi tingkah laku menyimpang tampak pada saat pelaksanaan konseling kelompok yang mana didalam layanan konseling kelompok, peneliti menggunakan konseling kelompok model pendekatan *behavior*. Model pendekatan ini membatasi

tingkah laku sebagai fungsi pembawaan dari lingkungan. Tingkah laku yang dapat diamati merupakan suatu kepedulian dari konselor sebagai kriteria pengukuran keberhasilan konseling. Adapun tujuan penggunaan teknik konseling *behavior* adalah untuk menghapus / menghilangkan tingkah laku maldaptif (masalah) untuk digantikan dengan tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan klien

Konseling *behavior* ini berusaha untuk membantu mengontrol konsekuensi atas tingkah laku menyimpang yang dilakukan dan juga membantu mengatasi tingkah laku siswa agar menjadi tidak menyimpang.

Dalam pandangan *behavior*, menurut Corey (2009) yang menyatakan bahwa konseling *behavioral* sebagai aplikasi dari teori belajar untuk mengatasi tingkah laku menyimpang.

Jadi adanya keterkaitan antara penggunaan konseling kelompok dengan tingkah laku menyimpang dapat dilihat dari tujuan serta proses pemberian tekniknya yaitu dengan penggunaan konseling kelompok model pendekatan *behavior* yang diharapkan agar tingkah laku menyimpang mengalami perubahan.

